

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Perkembangan secara optimal pada ketiga ranah ini akan membawa individu yang berkualitas dengan penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta sikap mental yang baik. Sehingga pada akhirnya dapat membawa kemajuan pula bagi kehidupan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

Peran ibu dalam keluarga sangat berpengaruh karena fungsi alaminya yang menyusui dan menjaga dari sejak lahir sampai dengan tumbuh dewasa. Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi bermoral atau berakhlak mulia, keluarga anggotanya memberikan pendidikan sikap dan watak sehingga kepribadian terarah. Apabila pendidikan terabaikan, pembentukan karakter individu di dalamnya terhambat, hal ini menjadi bencana bagi orang tua, gangguan bagi masyarakat, umat manusia secara keseluruhan. Kekokohan moral akhlak anak serta menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari (Muhammad A.R, 2003, hlm. 5).

Jika anak tinggal di lingkungan keluarga yang tidak bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat, serta lingkungan pekerjaan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Sikun Pribadi (1981, hlm. 67), “Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan, Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat”.

Beberapa faktor pendukung dalam pendidikan informal di dalam keluarga, Di antaranya yaitu anak mampu menyerap pesan (nasihat) orang tua dengan baik dan kemudian mampu melakukan sebagian besar nasihat atau pengarahan dari orang tua tersebut maka dapat mendukung mewujudkan harapan dan tujuan orang tua terhadap anaknya. Harapan dan tujuan dari pendidikan keluarga merupakan bagian dari harapan dan tujuan orang tua terhadap anaknya yang tidak lain adalah agar anaknya menjadi manusia yang baik yang mampu hidup mandiri dan dapat bertanggung jawab dengan segala tugasnya sebagai manusia dan bagian dari masyarakat.

Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa “*pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.*” Selanjutnya pasal-pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa “*kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri*”. Berdasarkan Undang-undang di atas, secara konstitusional keberadaan jalur pendidikan secara informal (pendidikan di dalam keluarga) menjadi kekuatan dalam sistem pendidikan anak. Berdasarkan hak-hak kewarganegaraan sudah semestinya dilaksanakan oleh semua orang tua.

Siswa merupakan seorang anak yang berada di tengah-tengah sebuah keluarga, terlahir dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Orang tua

memiliki suatu peran yang sangat penting dalam membina dan memotivasi terhadap anak, salah satu contohnya adalah memotivasi anak agar memiliki perilaku membaca sejak dini agar anak dapat mencapai prestasi yang diinginkan maka peran orang tua sebagai faktor sosial sangatlah diperlukan oleh anak dalam berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik untuk mencapai prestasi tersebut.

Jika Seorang anak yang setiap harinya melihat ibu dan bapaknya membaca buku atau surat kabar, ataupun bacaan lainnya maka anak akan memperoleh kesan bahwa apa-apa yang dibaca itu perlu di perhatikan, dan ada sesuatu yang menarik di dalamnya. Itulah sebabnya anak yang berusia 1 tahun-3 tahun lebih dekat dengan ibu dan bapaknya, dan apapun yang dilakukan kedua orang tuanya anak tersebut akan meniru. Oleh karena itu orang tua harus mencontohkan kebiasaan membaca pada anak sejak usia dini.

Kelemahan dalam membaca pada anak yang mungkin menjadi penyebab tidak berhasilnya pengembangan dalam kebiasaan membaca sejak dini. Apabila kemajuan seorang anak dalam pelajaran membaca permulaan dalam tahun pertama SD terlalu lambat dibandingkan dengan kemampuan teman-teman di kelasnya, maka orang tua perlu menyelidiki apa sesungguhnya kelemahan yang menyebabkan keterlambatan itu. Kebanyak orang tua sepenuhnya melimpahkan proses belajar dan pembelajar kepada guru, para orang tua tidak mengetahui perkembangan anak dalam membaca di sekolahnya, dan hasilnya keterlambatan seperti itu jika dibiarkan akan mengalami kegagalan total dalam pembelajaran membaca siswa.

Menurut Ryan & Bohlin (1999, hlm.25) menyatakan bahwa “pedoman moral seseorang itu dipengaruhi oleh berbagai faktor dari keluarga, keyakinan, dan bersahabat dengan pengalaman-pengalamannya sendiri, seperti misalnya bekerja keras, penderitaan, dan kesenangan”. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat sekali berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Bahwa Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pengaruh dan peranan orang tua dalam pendidikan anak, dalam menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan membaca pada anak. Bagaimanapun baiknya mutu sekolah, apabila orang tua tidak ikut secara aktif memperhatikan dan membantu anak di rumah, anak itu tidak akan mencapai kemajuan dalam berfikir. Usaha ini terutama perlu sekali pada tingkat Prasekolah, SD, maupun SMP. Disinilah peletakan fondasi yang paling menentukan bagi perkembangan selanjutnya. bagian yang terpenting dari fundasi itu adalah bahasa, termasuk membaca karena bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran.

Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak melihat tingginya manfaat dari nilai membaca akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Seperti yang di kemukakan oleh Burs Rahim (2008), bahwa “kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak – anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan bisa menghambat setiap anak untuk mencintai dan menyenangi buku atau bahan bacaan lainnya sebagai sumber informasi yaitu, sistem pembelajaran diindonesia belum membuat siswa harus membaca buku atau bahan bacaan lainnya lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas. Banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau minat untuk menjauhi buku atau bahan bacaan. Adanya aktivitas anak sehari-hari yang membuat pisiknya lelah, seperti bermain bola, bermain-main dengan temannya, dan lain sebagainya. Budaya membaca masih belum di wariskan oleh orangtua kepada anak. Orangtua disibukkan dengan berbagai kegiatan di kantor/ di rumah

sehingga waktu untuk membimbing, mengawasi atau menyuruh anak untuk membaca hampir tidak ada atau benar-benar tidak ada.

Perpustakaan merupakan jembatan yang akan menghantarkan setiap individu ke dunia yang lebih luas, bahkan ia merupakan mediator yang ampuh dalam hubungan segala peristiwa atau data masa yang lalu, kini dan yang akan datang, di dalamnya terkandung semua ide manusia dari zaman ke zaman, sistem nilai manusia, watak dan sikap manusia terhadap alam sekitarnya dan semua kemajuan yang pernah dan akan dicapai oleh manusia sebagai salah satu pandangan makhluk hidup.

Siswa yang dalam pendidikannya dimotivasi oleh orang tuanya, akan mempunyai prestasi belajar yang berbeda dengan siswa yang tidak mendapatkan motivasi dan dukungan dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sumber pendidikan utama. Segala pengetahuan, dan kecerdasan intelektual manusia pertama kali dari orang tua dan lingkungan keluarganya. Keluarga sebagai faktor pendorong dan pembimbing dalam proses perkembangan anak, dan lingkungan pertama yang mulai memberi pengaruh yang mendalam, anak memperoleh pendidikan intelektual dan sosial dari keluarga serta suasana rumah sangat mempengaruhi perkembangan psikologis dan prestasi anak. Motivasi orang tua adalah faktor keberhasilan prestasi pendidikan anak.

Dalam acara *talk show* berjudul Meningkatkan Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Minat Baca. Tantowi Yahya (11 April 2015) selaku Duta Baca Indonesia (DBI) menjelaskan bahwa:

“Saat ini orang tua harus tegas. Menonton televisi harus dibatasi satu jam setiap harinya, setelah itu matikan”. Hobi membaca itu ditentukan oleh beberapa faktor yaitu keluarga, lingkungan pendidikan formal yaitu pendidikan (guru), lingkungan (masyarakat, dan pemerintah (perpustakaan). Keluarga misalnya, kedekatan anak dengan orang tua, terutama ibu.

Pada saat ini peran keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan yang terutama, sangat dominan untuk meningkatkan perilaku membaca pada

anak. Akan tetapi masih banyak sekali siswa yang jarang membaca, ataupun siswa yang kurang dalam membaca. Siswa lebih tertarik menggunakan *handphone* dalam mencari informasi dibandingkan dengan mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Keadaan tersebut membuat semakin rendahnya siswa dalam hal minat membaca, seperti yang terjadi pada perpustakaan SMP Negeri 9 Bandung.

Di sekolah SMPN 9 Bandung siswa diwajibkan untuk memanfaatkan perpustakaan, tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk memiliki perilaku membaca yang sangat baik. Tidak hanya disekolah akan tetapi didalam keluarga tentunya sangat potensial sekali dalam mendidik dan membiasakan anak-anak dalam kegiatan membaca karena motivasi orang tua khususnya sangat berpengaruh terhadap minat baca tersebut. Orang tua harus aktif dalam mempertahankan aktifitas anak-anaknya tentu akan lebih mengarahkan anak itu ke hal yang positif, seperti mendidik mereka untuk mencintai membaca dengan memberikan pengertian dan teladan. Akan tetapi dilihat dari hasil penelitian siswa di SMP 9 Bandung, terlihat jelas bahwa kurangnya kebiasaan membaca pada siswa. Hal ini dapat di lihat dari minat kunjung siswa di perpustakaan, dan dilihat dari buku-buku yang di pinjam setiap harinya. Siswa lebih cenderung berkunjung keperpustakaan untuk sekedar istirahat, berganti pakaian olahraga, bermain *handphone*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pustakawan dan siswa SMP Negeri 9 Bandung pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2016 peneliti ini mendapat informasi bahwa kurangnya minat baca pada siswa yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dari orang tua, orang tua cenderung bersikap acuh terhadap anak-anak nya. Oleh karena itu di Perpustakaan SMP Negeri 9 mewajibkan siswa nya untuk membaca selama 15 menit untuk membaca sebelum mata pelajaran di mulai.

Selanjutnya, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Siswa SMP Negeri 9 Bandung bahwa masih terdapat orang tua siswa yang tidak begitu

memperhatikan anak-anaknya. Dari hasil survey sementara bahwa perilaku membaca siswa sangat kurang, hal ini disebabkan karena dari sejak anak usia dini orang tua siswa tidak pernah membiasakan membaca pada anak-anaknya. Oleh karena itu minat baca siswa tergolong masih sangat rendah, di perpustakaan siswa cenderung lebih asyik memainkan alat komunikasi (*handphone*) dan mengobrol dengan teman sebayanya ketimbang membaca buku.

Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan perilaku membaca pada anak. Orang tua harus dapat menyediakan banyak buku-buku sebagai bagian dari kebutuhan rumah tangga. Selain menyediakan buku bacaan mungkin dengan membeli, dalam membeli buku orang tua harus menyeleksi buku bacaan terlebih dahulu, apakah patut untuk dibaca oleh anak, karena sebuah bacaan akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.

Kemudian, penelitian mengenai pendidikan keluarga terhadap terhadap perilaku membaca siswa, bahwa dari kebanyakan siswa yang di wawancara mereka menjelaskan bahwa orang tua siswa tidak memperhatikan tentang kegiatan belajar siswa terutama dalam hal kegiatan membaca siswa. Dari hasil survey sementara bahwa kurangnya motivasi orang tua terhadap anaknya sehingga perilaku membaca siswa tersebut cenderung sangat rendah.

Dari latarbelakang dan data yang diperoleh, maka perilaku membaca siswa yang sangat rendah tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan motivasi orang tua terhadap perilaku membaca anaknya atau siswa itu sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana hubungan pendidikan keluarga dengan perilaku membaca siswa di perpustakaan sekolah SMP negeri 9 bandung?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a) Bagaimana hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku membaca siswa di SMPN 9 Bandung ?
- b) Bagaimana hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku membaca siswa di SMPN 9 Bandung ?
- c) Bagaimana hubungan pola asuh permisif dengan perilaku membaca siswa di SMPN 9 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk membuktikan apakah ada hubungan pendidikan keluarga dengan Perilaku membaca siswa di perpustakaan sekolah SMPN 9 bandung.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku membaca siswa SMPN 9 Bandung
- b) Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku membaca siswa SMPN 9 Bandung.
- c) Untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan perilaku membaca siswa SMPN 9 Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Dalam proses penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi suatu pengetahuan yang membantu dalam memahami bagaimana hubungan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu penyelesaian masalah yang dihadapi para orang tua dalam menumbuhkan perilaku membaca kepada anak-anaknya.
- b) Diharapkan hasil peneliti ini dapat membantu penyelesaian masalah yang dihadapi siswa untuk dapat menumbuhkan perilaku membaca yang baik.
- c) Pengelola perpustakaan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu penyelesaian masalah yang dihadapi guru-guru dan pustakawan dalam menumbuhkan perilaku membaca yang baik kepada siswanya.
- d) Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu penyelesaian masalah yang dihadapi para peneliti untuk penelitian selanjutnya.

G. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai dengan V. Adapun struktur organisasi dari skripsi ini diawali dengan bab I yang berisi uraian tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian mengenai pendidikan keluarga dengan perilaku membaca siswa di SMP Negeri 9 Bandung. Pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah berkaitan dengan bab IV.

BAB II merupakan kajian pustaka/landasan teoritis penelitian. Secara lebih rinci, landasan teoritis berisikan konsep-konsep, dalin-dalil, hokum-hukum, model-model, dan rumus utama serta turunannya dalam bidang yang

dikaji. Selain itu ada penelitian terdahulu yang terelevan dengan bidang yang diteliti serta posisi toeitis peneliti yang berkenan dengan masalah yang diteliti. Apabila dikaitkan dengan bab IV, bab ini dijadikan rujukan teori dalam proses penelitian yang dilakukan.

BAB III merupakan bagian yang bersifat proseduran, yang memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun hal-hal yang dibahas pada bagian ini meliputi, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Keterkaitan dengan bab lainnya adalah menjelaskan metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian yang berkaitan dengan bab IV

BAB IV berisi temuan dan pembahasan. Bab ini terdiri atas 2 hal utama, pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah. Kedua, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Jadi pada Bab ini akan diketahui hasil penelitian yang berupa pemaparan temuan yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini dikaitkan dengan teori yang sudah dipaparkan dan merupakan jawaban atas rumusan masalah, serta melihat apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Bab ini memuat jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab 1.

BAB V berisi simpulan, impikasi dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.